

# Mutiara Kebijaksanaan Sai

## Bagian 31 D

### AMBROSIA

May 6, 2022

Om Sri Sai Ram  
Prasanthi Sandesh

Tahun itu (1999), terdapat kesibukan yang luar biasa di suatu hari di Prasanthi Nilayam. Beberapa siswa berlarian kesana-kemari. Kita juga melihat kehadiran beberapa petugas keamanan di sana. Ada apa gerangan? Terdorong oleh rasa ingin tahu, saya bertanya-tanya. Dan saya mengetahui bahwa rupanya ada anggota keluarga kerajaan, mungkin dari peringkat seorang ratu, dari Yunani, tiba di sana untuk mendapatkan darshan Bhagavan. Ia berada di sana dan kita semua menyaksikan, menjelang berakhirnya bhajan, beliau keluar dari ruangan interview, menyeka air-mata di pipinya. Saya ingin tahu apakah itu air mata bahagia atau air mata biasa atau apa. Setelah bertanya-tanya, saya menjadi tahu bahwa keluarga kerajaan itu telah diberikan interview oleh Bhagavan.

Setelah perbincangan yang cukup lama, wanita itu meminta pertemuan pribadi bersama Swami. Dengan perkataan lain, beliau hanya mau berbicara empat-mata dengan Swami. Oleh sebab itu, setelah anggota keluarganya keluar dari ruangan, maka tinggallah dirinya dan Swami di sana. Jelas sekali bahwa ia ingin berbagi sesuatu dengan Swami yang tidak ingin ia beritahukan kepada anggota keluarganya. Lihatlah itu. Bhagavan adalah sahabat terdekat. Bhagavan laksana seorang ayah. Bhagavan adalah ibunda. Bhagavan secara totalitas adalah *Divine* (Ilahiah). Kepada siapa lagi kita bisa memberi pengakuan selain Bhagavan?

Setelah selang beberapa waktu, ia-pun keluar. Belakangan saya mengetahui bahwa dirinya menangis oleh karena sebelumnya, petugas keamanannya memberitahukan bahwa tidak terdapat akomodasi di Prasanthi Nilayam, di sana tidak ada bandara udara, dan oleh sebab itu, tidak mungkin bisa mencapai Prasanthi Nilayam, dan cara terbaik adalah segera pulang setelah interview, kembali ke Bangalore. Sebetulnya wanita itu ingin tinggal lebih lama selama satu atau dua hari lagi. Namun oleh karena informasi salah yang diberikan, ia-pun tidak bisa tinggal lebih lama. Untuk alasan keamanan, ia terpaksa mengikuti arahan orang-orangnya dan kembali. Hal ini membuka mata bagi semuanya bahwa Swami adalah yang terdekat di dalam hati bagi setiap orang, dan Swami menarik orang-orang dari segenap penjuru jauh dan dekat, yang ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama-Nya. Hal itu berlaku juga bagi keluarga kerajaan dari Yunani tersebut.

Selanjutnya, saya juga ingin berbagi dengan anda peristiwa penting lainnya. Suatu kali, mungkin dekat dengan Natalan, orang-orang membicarakan tentang sesuatu, dan saya ingin tahu apa yang mereka perbincangkan. Rupanya ada seorang bishop (pendeta kristiani) dari Perancis sedang datang berkunjung ke Prasanthi Nilayam, dan bahwa ia akan tinggal di sini selama seminggu. Dan cukup mengejutkan, sang bishop ini bisa bergabung bersama Swami di meja makan. Ia sarapan pagi bersama Swami, makan siang bersama Swami, snacking bersama Swami dan makan malam kembali dengan Swami. Seusai bhajan pagi hari dan setelah bhajan sore hari, Swami biasanya akan mengajak bishop tersebut duduk bersama-sama di dalam mobil-Nya dan pergi. Seperti ini adalah musim-nya 'bishop'.

Setiap orang membicarakannya. Bagaimana Swami memberi begitu banyak perhatian terhadapnya? Mengapa? Namun saya tidak punya kesempatan untuk bertemu dengannya. Saya ingin sekali bisa menjumpainya. Namun apa yang dapat saya lakukan? Beliau duduk di depan, sangat dekat dengan pintu menuju ruangan bhajan, jauh di depan, sedangkan saya ada di belakang. *Well*, bagaimana saya bisa berjumpa dengan beliau?

Suatu ketika, hari itu bertepatan dengan hari Minggu. Swami memanggil beberapa grup untuk interview dan menutup pintu, jadi saya melakukan upaya dengan berjalan dari belakang menuju ke depan, hanya dengan niat untuk melihat bishop itu. Saya bisa melihatnya: sosok pria dengan warna kulit keemas-emasan, berjanggut putih dan kepala plontos, mengenakan gaun berwarna hitam. Di sampingnya saya melihat muridnya yang berperawakan tinggi, juga bergaun hitam! Ia juga terlihat cukup tampan dengan hidung yang mancung. Saya kira ia bisa menjadi aktor yang sangat bagus jikalau diberi peran sebagai Yesus Kristus. Jadi, akhirnya saya bisa melihat mereka.

Tanpa terduga, Swami membuka pintu dan keluar. "Anil Kumar, mengapa kamu ada di sini?" Apa yang harus saya katakan? Saya berjalan jauh dari belakang ke depan, hanya untuk melihat bishop. Dan sekarang Swami bertanya kepadaku, "Mengapa engkau ada di sini?"

*Well*, saya sangat jujur dan memberitahu Swami, "Swami, saya ingin melihat Bishop."

Segera saja Swami berkomentar, "Ketika bishop datang kepada Swami, maka kamu juga harus datang untuk melihat bishop. Itulah situasimu." Setiap orang di veranda tertawa.

Dan kemudian setelah beberapa waktu, Swami memberikan interview kepada bishop dan muridnya, dan juga memanggil dua wanita. Mereka adalah anggota keluarga kerajaan Belgia, ibu dan anak perempuannya. Jadi, keempat orang itu dipanggil untuk interview. Mereka masuk ke dalam.

Tak lama kemudian, selang beberapa detik, Swami membuka pintu dan meminta saya masuk ke dalam ruangan interview. Saya masuk. Lalu Swami berkata dalam bahasa

Telugu, “Kamu ingin melihat bishop bukan? Sekarang kamu bisa melihatnya. Lihatlah dia secara menyeluruh, utuh sepuas-puasnya.” Saya tersenyum, “Terima-kasih, Swami.”

Setelah kita semuanya duduk, Swami mulai berbicara, “Bishop dari Perancis ini ingin berkelana ke segenap penjuru negeri India, dari Kashmir (Utara) hingga Kanyakumari (Selatan), mengunjungi semua tempat-tempat yang menarik. Akan tetapi, setelah datang ke Prasanthi Nilayam dan berjumpa dengan Swami, ia memutuskan untuk tidak pergi kemana-mana lagi. Ia memutuskan untuk menghabiskan semua waktunya hanya di Prasanthi Nilayam hingga hari terakhir.”

“Oleh karenanya, Aku memberi-Nya segalanya yang pantas atas doa dan harapannya serta untuk rasa bhakti yang dimilikinya. Di samping itu, hari ini bertepatan dengan hari ulang-tahunnya juga. Jadi, Aku memberinya *blessing*. Untuk itulah, *interview* diberikan kepada mereka.” Sekarang semua rasa bimbangku sudah sirna dan persoalannya menjadi jelas bagi saya.

Percaya kepadaku, Swami mulai berbicara tentang Alkitab kepada bishop dari Perancis tersebut. Saya sendiri adalah siswa sebuah sekolah Kristiani dan juga pernah menjadi anggota pengajarnya, jadi saya memiliki cukup kedekatan dengan ayat-ayat dalam Alkitab, selama lebih dari tiga puluh tahun. Hal itu ok-ok saja. Saya pernah mendengar banyak khotbah dari mimbar gereja. Aku juga pernah mendengar banyak misionaris Kristiani berbicara kepada kami. Namun yang luar biasa adalah, saya melihat Bhagavan berbicara tentang Alkitab, menyinggung beberapa anekdot di situ, memberikan interpretasi yang baru, pengertian baru dan penjelasan yang unik.

Sang bishop terlihat menganggukkan kepalanya, sembari berkata, “Oh, oh, Swami! Oh, apakah begitu? Oh, oh, oh, Swami!” Beliau terlihat girang, tertarik dan estatik mengetahui rahasia-rahasia serta Mutiara yang ada di dalam Alkitab. Dan Swami terlihat juga sangat senang bersama kelompok itu, serta memperkenalkan mereka kepada saya, dan Beliau memperkenalkan saya kepada mereka.

Saya cukup beruntung dapat menterjemahkan wacana-Nya di dalam ruangan interview itu. Pada bagian akhir interview, Swami mematerialisasikan sebuah cangkir yang sangat kecil, terbuat dari emas dan juga sebuah sendok emas. Dan di dalam cangkir emas itu terisi penuh dengan amrut.

Lalu Swami meminta saya untuk memegang cangkir itu. Saya memegangnya dan Swami, dengan sendok emas, meminta agar setiap hadirin di dalam ruangan interview, “Buka mulut kalian.”

“Ah!” Mereka membuka mulut. Dan kemudian Swami memberikan satu sendok amrit kepada masing-masing, satu per satu. Jadi, semua hadirin mendapatkannya, yaitu dua orang dari Perancis dan dua dari Belgia. Masing-masing menerima satu sendok amrut dan mereka sangat Bahagia.

Kemudian saya agak sedikit ragu-ragu, 'Swami, apakah Engkau akan memberikan kepada saya atau tidak?'

Langsung saja Swami menoleh kepadaku dan berkata, "Cemburu? No, no, Aku akan memberimu juga. Buka mulutmu." Lalu Beliau menuangkan satu sendok amrut ke dalam mulutku. Namun masih tersisa sedikit amrut di dalam cangkir emas kecil tadi.

Well, apa yang akan terjadi dengan sisa amrut tadi? Saya hanya bertanya-tanya kepada diri sendiri. Swami langsung saja berpaling dan berkata, "Anil Kumar, kamu banyak berbicara. Aku akan memberikan sisa amrut ini juga. Bukalah mulutmu." Beliau menuangkan seluruh sisanya buatku. Saya sangat sangat senang.

Namun ada satu hal, oleh karena saya yang memegang cangkir, maka ada beberapa tetesan yang jatuh di telapak tangan, dan akibatnya ada sensasi lengket, sangat lengket seperti halnya permen karet.

Well, Swami memberkati semua hadirin dan mengantarkan mereka keluar ruangan, setelah memberikan prasadam vibhuti, Swami menatap mataku dan berkata, "Sekitar lima puluh tahun yang lalu, Aku pernah mematerialisasikan amrutam. Hanya hari ini kembali Aku melakukannya untuk bishop tadi. Sekarang Aku beritahumu, jangan kasih tahu siapapun juga. Pahami? Sekarang kamu boleh pergi," demikian kata Swami.

Saya keluar dari ruangan interview. Jari-jari tanganku diregangkan oleh karena agak lengket. Melihat keadaan demikian, para sevadal mengetahui bahwa pasti ada sesuatu kejadian di dalam ruangan interview. Saya mengenal hampir semua anggota sevadal oleh karena keberadaanku di dalam organisasi selama lima puluh tahun terakhir. Jadi, di pintu gerbang, para anggota sevadal menghampiri saya dan berkata, "Pak, apa kejadian di dalam tadi?"

Swami berkata, "Jangan beritahu." Lalu apa yang harus saya lakukan? Satu hal yang jelas adalah: telapak tanganku beraroma manis ibarat sampanye Paris, wangi aromatik. Jadi, apa yang saya lakukan adalah, tanpa menjawab pertanyaan mereka, saya mendekatkan telapak tanganku ke hidung mereka masing-masing. Mereka dapat mencium aroma tadi. *Appa!* Mereka sangat senang.

Dengan demikian, saya dapat menjawab dengan cara saya sendiri. Swami berkata, "Jangan beritahu." Tetapi Beliau tidak memberitahu saya, "Jangan cium". "Don't smell", Beliau tidak berkata demikian. Beliau hanya bilang, "Don't tell". Jadi, saya tidak memberitahu siapapun dan hanya mengizinkan setiap orang untuk mencium.

Lalu saya kembali ke rumah. Melihat saya dengan jari-jari diregangkan, istri bertanya, "Apa yang terjadi dengan jari-jarimu? Mengapa kamu seperti itu?"

Aku berkata, "Semuanya menjadi lengket dengan amrut yang dimaterialisasikan oleh Swami. Oleh sebab itu, saya harus cuci tanganku sekarang."

la menjawab, “Jangan lakukan sekarang, tunggu sebentar.” la membawa sebuah piring dan meminta saya untuk mencuci tangan di situ.

Teman-teman, percaya saya, wangi dan aromanya masih bertahan hingga dua minggu, lima belas hari, luar biasa!

Itulah yang ingin saya bagikan kepada anda untuk memberitahumu tentang Rahmat Bhagavan.

Sai Ram. Kita berjumpa kembali.